

Dampak Pemilu Presiden pada Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar dan IHSG

Oleh: Fithra Faisal Hastiadi dan Irfani Fithria

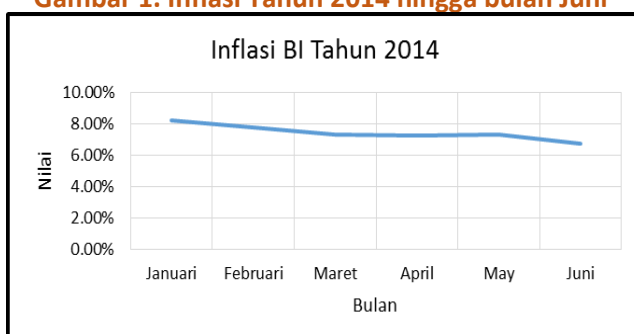
Pendahuluan

Proses panjang Pemilu Presiden (Pilpres) telah menyedot energi yang cukup signifikan. Perannya sangat krusial untuk menentukan kebijakan bangsa kedepan. Hal ini pun tak luput dari respon pasar seiring dengan fluktuasi beberapa indikator ekonomi selama periode pilpres. Pergerakan beberapa indikator makro semisal pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar dan IHSG selama periode April hingga awal Juli merupakan konsekuensi rasional dari perhelatan terbesar sepanjang tahun 2014 ini, selain tentunya beberapa faktor lainnya.

Inflasi

Dapat dilihat pada gambar 1, Inflasi sepanjang bulan April hingga Mei menunjukkan tren yang menurun. Hal ini sejalan dengan kebijakan moneter kontraktif yang dilakukan Bank Indonesia dengan mempertahankan BI rate di kisaran 7.5 persen. Kebijakan pemerintah yang sifatnya anti inflasi seperti penghematan anggaran di berbagai Kementerian juga turut berkontribusi pada turunnya inflasi sepanjang bulan Mei hingga Juni. Meskipun pada bulan Juli dan Agustus, inflasi memiliki potensi untuk *rebound* mengingat adanya peningkatan Belanja selama Ramadhan dan juga aktivitas masyarakat yang mulai dihinggapai euforia piala dunia. Perhelatan Pilpres yang terjadi selama bulan Juni hingga Juli terbukti tidak meninggalkan jejak yang signifikan terhadap inflasi di bulan Juni yang memang memiliki tren yang terus menurun. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa bauran kebijakan moneter dan fiskal telah berjalan secara efektif untuk mampu mengawal inflasi pada level yang relatif rendah.

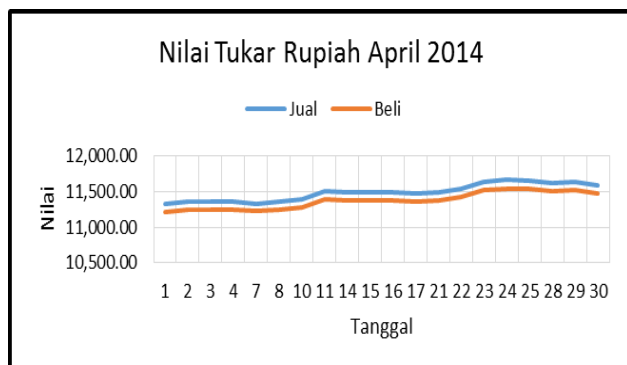
Gambar 1. Inflasi Tahun 2014 hingga bulan Juni



Sumber: Bank Indonesia. diolah

Nilai Tukar Rupiah

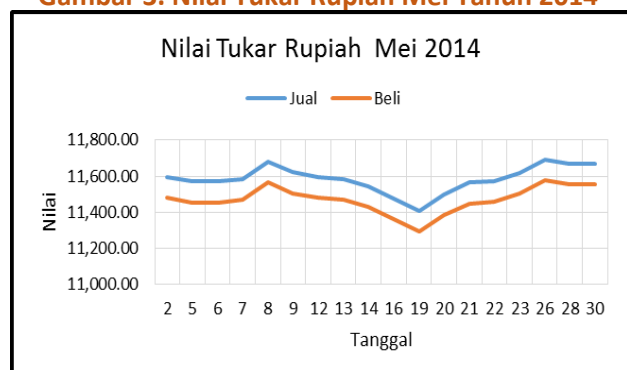
Nilai tukar rupiah sepanjang bulan April (lihat gambar 2) menunjukkan tren yang terus melemah. Hal ini tidak lepas dari adanya isu eksternal dari *The Fed* yang memiliki kecenderungan untuk mengakhiri stimulus moneter (*tapering off*) mengingat data inflasi di US sudah mulai bergerak naik seiring dengan perbaikan daya beli masyarakat.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Dengan demikian, para pelaku pasar cenderung untuk mengalihkan modalnya ke Dollar US yang tergolong *save haven*. Konsekuensinya adalah gejala depresiasi rupiah yang menimbulkan antisipasi instan dari otoritas moneter di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, Bank Indonesia menetapkan BI rate pada kisaran yang cukup tinggi (7.5 persen) yang pada gilirannya membuat pertumbuhan ekonomi terus terkoreksi pada kuartal pertama hingga kuartal kedua tahun 2014 di kisaran 5 hingga 5.2 persen. Kebijakan moneter yang kontraktif ini terbukti untuk sementara waktu mampu menjinakkan rupiah setidaknya sampai pertengahan bulan Mei tahun 2014 (lihat Gambar 3).

Gambar 3. Nilai Tukar Rupiah Mei Tahun 2014

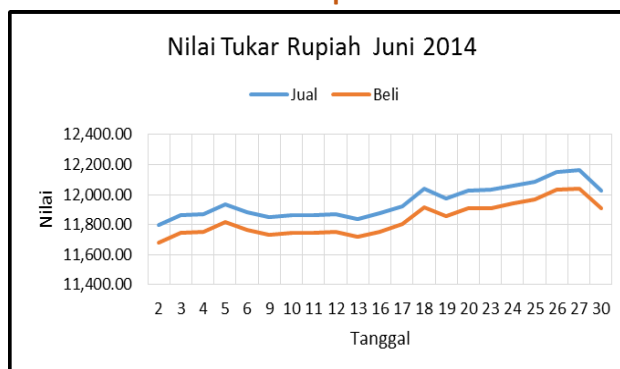


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Spread yang cukup memadai antara BI rate dengan *The Fed rate* terbukti masih memagari arus modal keluar. Akan tetapi, seiring dengan perhelatan

pilpres, para pelaku pasar masih cenderung berlaku *wait and see* dan berlaku rasional sehingga menyebabkan rupiah kembali terdepresiasi. Tren ini berlanjut hingga bulan Juni 2014 dengan diaksentuasi oleh memanasnya kampanye pilpres dan pergesekan dari dua kubu capres yang bertarung baik di level elit maupun akar rumput. Namun seiring dengan semakin jelasnya pemenang pilpres, para pelaku pasar mulai kembali masuk demi merasakan euforia capres yang sesuai dengan selera pasar. Namun euforia ini harus terhenti dengan kembali terdepresiasinya rupiah satu hari setelah pemilihan umum 9 juli (lihat Gambar 4) seiring dengan belum definitifnya calon presiden dengan adanya polemik dua versi pemenang *quick count* yang terus dipublikasikan oleh media-media nasional baik cetak maupun elektronik.

Gambar 4. Nilai Tukar Rupiah Juni Tahun 2014

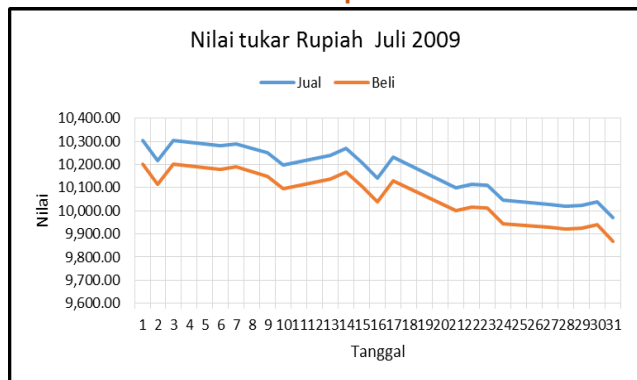


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Fluktuasi nilai tukar akibat pilpres sejatinya bukan hal yang baru mengingat tren ini sudah mulai ada di pilpres dua edisi sebelumnya. Bisa dilihat pada Gambar 6, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi seiring dengan selesainya pilpres putaran pertama pada tanggal 5 Juli 2004. Pada saat itu, pasangan capres dan cawapres yang disukai pasar berhasil unggul. Namun mengingat keunggulan tersebut bukanlah keunggulan mutlak, pilpres diadakan hingga dua putaran. Meskipun belum ada pengumuman resmi dari Komisi Pemilihan umum (KPU) pada saat itu, namun dengan adanya *quick count*, pasar sudah dapat mengambil kesimpulan tersebut dan kemudian kembali menahan pergerakannya. Hal ini kemudian berkontribusi pada rupiah yang kembali terdepresiasi. Pada pilpres 2009, tren serupa juga terjadi (lihat Gambar 7). Perbedaannya adalah, apresiasi yang terjadi lebih bersifat persisten mengingat *incumbent* berhasil menjadi pemenang dalam satu putaran langsung dengan memperoleh suara 60,80%. Dan hal ini menjadi legitimasi bagi pelaku pasar untuk terus

masuk dalam euphoria kemenangan capres yang sangat pro pasar.

Gambar 7. Nilai Tukar Rupiah Juli Tahun 2009

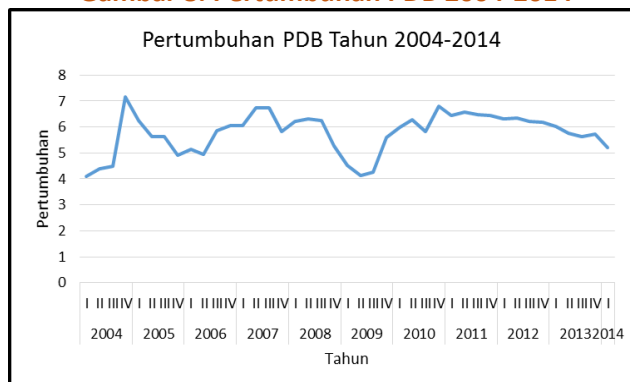


Sumber: Bank Indonesia. diolah

Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Pilpres terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 tidak terlihat secara nyata. Peningkatan *aggregate demand* yang diharapkan di tahun 2014 ini tidak terjadi mengingat adanya kontraksi fiskal dan moneter. Ekspektasi Bank Indonesia sebelumnya, adalah pemilu dapat meningkatkan 0,2-0,3% terhadap pertumbuhan ekonomi tahun ini. Namun hal ini sepertinya harus dikoreksi mengingat dampaknya diproyeksikan tidak lebih dari 0.1 persen. Selain pengetatan dari sisi fiskal dan moneter, faktor-faktor yang memengaruhi revisi tersebut berasal dari kenyataan bahwa jumlah partai pemilu yang berkurang menjadi 12 partai tahun ini dibandingkan dengan pemilu sebelumnya yang diikuti oleh 44 partai. Serta adanya aturan KPU dan KPK terkait penggunaan dana kampanye. Dapat dilihat pada Gambar 8, pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama 2014 menunjukkan tren yang terus terkoreksi.

Gambar 8. Pertumbuhan PDB 2004-2014



Sumber: Bank Indonesia. diolah

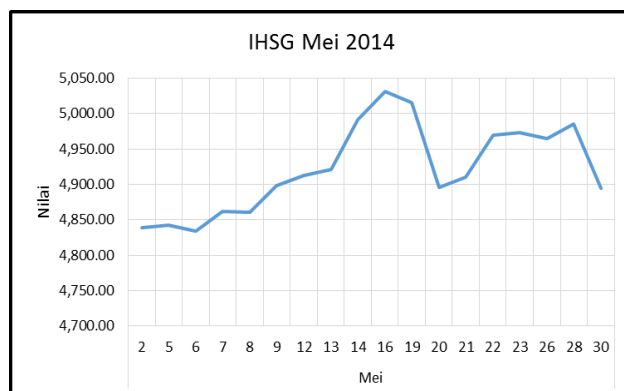
Berdasarkan beberapa gejala yang ada, sepertinya efek koreksi dari pertumbuhan ekonomi masih akan terus terjadi. Jika dibandingkan dengan pemilu edisi 2004 dan 2009, pada pemilu kali ini, dampaknya

terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlalu terlihat secara nyata. Berdasarkan data historis, pada pemilu 2004 pertumbuhan ekonomi kuartal kedua dan kuartal ketiga naik 4,4% dan 4,5%. Pada pemilu 2009, pertumbuhan ekonomi kuartal kedua dan kuartal ketiga mencapai 4,1% dan 4,3%. Sektor yang biasanya mengalami pertumbuhan cukup tinggi pada tahun politik di antaranya transportasi, komunikasi, dan belanja pemerintah. Namun, tahun ini sektor-sektor tersebut diperkirakan pertumbuhannya tidak seperti tahun pemilu sebelumnya. Dampak pemilu terhadap ekonomi semakin menurun, 2004 dampak ekonominya, 0,3-0,5 persen, 2009 pun sama. Sedangkan 2014 diprediksi sekitar 0,1 persen.

IHSG

Akibat dari dipertahankannya BI rate pada tingkat 7.5 persen, IHSG merangkak naik selama awal bulan Mei 2014 (lihat Gambar 9).

Gambar 9. IHSG Mei 2014



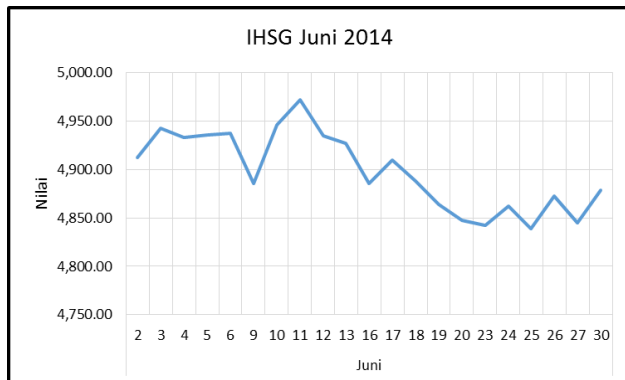
Sumber: Bank Indonesia. diolah

Satu hal yang patut kita perhatikan adalah pentingnya menjaga ekspektasi pasar, karena alasan investor untuk berinvestasi di Indonesia, selain karena fundamental ekonomi yang kuat, adalah ekspektasi mereka mengenai potensi keuntungan yang besar.

Gap antara harga saham dengan kinerja emiten yang cukup besar sebenarnya bisa diartikan bahwa pelaku pasar mengekspektasikan bahwa adanya peningkatan kinerja emiten di masa mendatang sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan yang stabil di masa mendatang. Dengan kata lain proses decoupling antara sektor riil dan finansial tidak semata-mata dinisbatkan sebagai aksi gelembung spekulatif akan tetapi lebih ke arah aksi gelembung rasional (*rational economic bubble*). Dengan demikian selama kondisi fundamental belum terpenuhi, maka selama itu pula pasar akan bertindak *short sighted* dengan melihat gejala-gejala yang ada di jangka pendek, seperti misalnya pilpres.

Sehingga, meskipun sudah ada upaya dari otoritas moneter untuk menentramkan pasar, namun efek psikologis jauh lebih berperan. Fluktuasi sepanjang bulan Mei hingga Juli (lihat Gambar 9, 10, 11) adalah sebagai bukti sah dari efek tersebut. IHSG sempat merangkak naik pada awal bulan Juli seiring dengan semakin mengerucutnya pemenang pilpres 2014. Namun, karena ada peristiwa-peristiwa lanjutan setelahnya, capres terpilih masih harus menunggu putusan MK. Hal ini kemudian menjatuhkan kembali IHSG yang sebelumnya sempat *rebound* ke posisi 5100 hingga harus kembali menjejak bumi dan *bearish* dengan level yang sangat persisten.

Gambar 10. IHSG Juni 2014

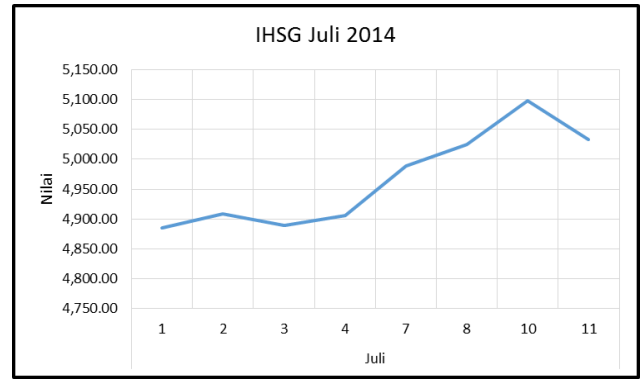


Sumber: Bank Indonesia. diolah

Kesimpulan

Dari beberapa indikator yang dipaparkan, dapat kita simpulkan bahwa pilpres tidak berdampak fundamental bagi perekonomian pada kuartal II tahun 2014 ini.

Gambar 11. IHSG Juli 2014



Sumber: Bank Indonesia. diolah

Hal ini terbukti dengan PDB yang bergerak konstan dan inflasi yang relatif rendah, seakan tidak terusik dengan hingar bingarnya pilpres. Meskipun pilpres memberikan dampak pada volatilitas nilai tukar dan IHSG, namun hal ini lebih karena faktor psikologis ketimbang teknikal. Hal ini pada gilirannya juga dapat dijadikan pelajaran, bahwa dijangka pendek, sangat penting menjaga ekspektasi pasar. Dimana pada perhelatan pilpres kali ini, salah satu yang dapat memenuhi ekspektasi pasar adalah kandidat Presiden dan wakil Presiden yang dapat diterima pasar. Lebih lanjut, sistem keuangan yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan memiliki ketahanan yang tinggi merupakan prasyarat bagi kelancaran mekanisme transmisi kebijakan.